

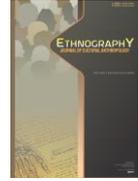


# Ethnography

## Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14262

Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



## TRADISI MANULANGI NATUA- TUA PERANTAU BATAK TOBA DESA SIALANG BARU KECAMATAN LUBUK DALAM KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Rachel Tree Anggun Nadeak<sup>1</sup>, Suharti<sup>2</sup>

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: <sup>1</sup> hellnadeak@gmail.com, <sup>2</sup> suharti698@gmail.com

Submitted:16-5-2024

Accepted:10-6-2024

Published:30-6-2024

### A B S T R A K

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk prosesi Manulangi Natua-tua pada masyarakat Batak Toba perantau di Desa Sialang Baru, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, serta mengeksplorasi fungsi dan maknanya. Dalam konteks masyarakat heterogen, tradisi manulangi mengalami adaptasi dan variasi yang dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya dan kelompok sosial dengan tradisi berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba secara faktual dalam konteks keluarga, dengan pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Teori fenomenologi Edmund Husserl digunakan sebagai kerangka analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manulangi memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan balas budi dari anak kepada orang tua atas jasa mereka dalam membesarkan anak. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kebudayaan Batak Toba yang disepakati dan divalidasi oleh komunitasnya. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial dan ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika tradisi lokal di tengah perubahan lingkungan sosial yang terus berkembang.*

**Kata Kunci :** *Manulangi Natua-tua, Tradisi Batak Toba, Fenomenologi Edmund Husserl, Solidaritas Keluarga, Adaptasi Budaya*

### PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pantai timur Pulau Sumatra bagian tengah. Sejak tanggal 1 Juli 2004, Kepulauan Riau resmi menjadi provinsi ke-32 di Indonesia. Hal ini menyebabkan Provinsi Riau yang sebelumnya terdiri dari 16 kabupaten/kota kini hanya memiliki 11 kabupaten/kota. Dengan luas wilayah sekitar 87.023,66 km<sup>2</sup>, Riau memiliki potensi sumber daya alam

yang melimpah, terutama di sektor perkebunan, kehutanan, dan pertambangan. Provinsi ini juga dikenal sebagai salah satu penghasil minyak bumi terbesar di Indonesia, yang menjadi pilar utama perekonomiannya. Selain itu, Riau memiliki keragaman budaya dan etnis yang menjadikannya sebagai wilayah yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.

Provinsi Riau ditandai dengan masyarakatnya yang beragam, di mana

berbagai budaya hidup berdampingan secara harmonis. Latar belakang multikultural ini sangat terlihat di Desa Sialang Baru, yang terletak di Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak. Desa ini dihuni oleh beragam kelompok etnis, termasuk Melayu, Batak, Jawa, dan Sunda, yang masing-masing memberikan kontribusi pada kekayaan budaya daerah tersebut. Komunitas Batak, misalnya, terbagi lagi menjadi subkelompok seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Nias, sedangkan komunitas Sunda mencakup kelompok dari Betawi dan Banten. Keberagaman etnis ini tidak hanya menjadi ciri khas desa tersebut tetapi juga mencerminkan dinamika budaya yang lebih luas di Riau, di mana adat istiadat dan praktik leluhur tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Pentingnya tradisi budaya di Riau, khususnya di Desa Sialang Baru, terlihat dari terus dilestarikannya adat dan praktik lokal. Sebagai contoh, tradisi "Menumbai Sialang," yang melibatkan pengumpulan madu dari pohon sialang, bukan sekadar aktivitas ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai warisan budaya penting yang memperkuat identitas dan kohesi masyarakat. Tradisi ini diakui sebagai warisan budaya tak benda yang dapat meningkatkan pendidikan sejarah lokal dan pembentukan karakter di kalangan generasi muda, sebagaimana disoroti oleh Syafiq (Syafiq et al., 2023). Praktik-praktik semacam ini sangat penting untuk melestarikan identitas budaya unik wilayah ini di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi.

Selain itu, integrasi warisan budaya ke dalam pengembangan pariwisata merupakan tren yang berkembang di Riau. Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan tradisi dianggap sebagai cara untuk mempromosikan dan melestarikan

kekayaan warisan daerah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya di Riau, khususnya di daerah seperti Siak, dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal sekaligus meningkatkan rasa bangga dan identitas di kalangan anggota komunitas (Nanda Ria et al., 2022; Wiwik Swastiwi et al., 2023). Penekanan pada kearifan lokal dan praktik budaya tidak hanya memperkaya pengalaman wisata tetapi juga memastikan bahwa tradisi ini diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga menjaga integritas budaya daerah tersebut.

Masyarakat Batak Toba yang merantau ke Desa Sialang Baru merupakan salah satu kelompok yang tetap menjaga tradisinya, termasuk tradisi Manulangi Natua-tua. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah lanjut usia. Meskipun hidup di lingkungan yang heterogen, tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih anak kepada orang tua mereka.

Dalam konteks ini, tradisi Manulangi Natua-tua layak dikaji menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai penghormatan dalam budaya Batak Toba, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial. Berdasarkan pandangan R. Radcliffe Brown, kebudayaan adalah serangkaian norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat untuk menjaga keberlangsungan struktur sosial. Dalam konteks Batak Toba, tradisi Manulangi Natua-tua mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Frederik Berth menegaskan pentingnya mempertahankan identitas kelompok melalui interaksi yang positif dengan kelompok lain. Dalam hal ini, masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru

mengekspresikan identitas mereka melalui perkumpulan marga dan Sarikat Huta. Perkumpulan ini berfungsi sebagai wadah pelestarian adat dan budaya Batak Toba, serta memperkuat ikatan sosial di antara perantau.

Tradisi Manulangi Natua-tua juga dipandang dari perspektif teologis. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Marbun, 2023) dan (Gultom & Paulush, 2024) menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai teologis yang relevan dengan ajaran kekristenan. Selain itu, falsafah Batak seperti "Anak kon Hi Do Hamoraon di Au" dan "Hagabeaon, Hamoraon, Hasangapon" turut menggarisbawahi pentingnya peran anak dalam memberikan penghormatan kepada orang tua.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Manulangi Natua-tua dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru serta fungsi dan maknanya dalam konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami adaptasi tradisi lokal di lingkungan yang heterogen.

## **METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam mendapatkan informasi tentang tradisi manulangi natua- tua pada masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru adalah kualitatif yang mendeskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di desa Sialang Baru. Untuk mendukung metode kualitatif tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi yaitu pendekatan preservasi, pendekatan preservasi berfokus untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan

observasi, dimana pada awalnya penulis mengamati tradisi manulangi natua- tua secara holistik. Penulis juga mengamati orang-orang yang mengikuti acara tradisi manulangi natua- tua dari keluarga yang menyelenggarakan. Teknik wawancara, yang dilakukan dengan cara tanya- jawab dengan subyek secara phone interview wawancara berlangsung santai. Selain itu, data juga didapat melalui literatur terkait dengan judul pembahasan yakni manulangi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Kelompok**

(Barth, 1988) menjelaskan bahwa identitas seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnis ditentukan oleh kesamaan kriteria dalam penilaian dan pertimbangan mengenai batas-batas sosial. Batas sosial ini mencakup pola perilaku dan hubungan sosial yang unik, dimana masyarakat berinteraksi dengan sesama anggota kelompok untuk membentuk hubungan sosial yang positif.

Terkait dengan penjelasan di atas perkumpulan melalui marga merupakan salah satu cara bagi masyarakat Batak Toba untuk mengekspresikan identitas dan jati diri mereka sebagai orang Batak Toba. Mereka merasa bangga ketika tetap terlibat dalam perkumpulan marga dan berinteraksi dengan kerabat yang memiliki marga yang sama. Perkumpulan ini berperan sebagai tempat untuk bersosialisasi, menjaga adat, dan melestarikan budaya dalam konteks masyarakat Batak Toba. Meskipun beberapa masyarakat juga bersosialisasi dengan kelompok etnis lain, mereka tetap mempertahankan keterlibatan dalam perkumpulan marga yang mereka ikuti. Namun, ada juga yang tidak tertarik untuk terlibat dalam perkumpulan marga tersebut. (Manik, 2012).

Sehubungan dengan pernyataan di atas bahwa di desa Sialang Baru juga terdapat perkumpulan marga, yang diikuti oleh orang

Batak Toba yang datang merantau ke desa Sialang Baru, untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Batak Toba dan juga untuk mengenal kerabat- kerabatnya yang satu marga dengan dirinya. Perkumpulan marga biasanya dilakukan untuk mencari saudara-saudara yang tidak sedarah dengannya, walau tidak satu darah. Jika sudah satu marga dengan dirinya maka mereka akan merasa sudah menjadi satu darah, karena adanya keterkaitan marga, baik marga dirinya sendiri, orang tua, maupun istri bila sudah menikah.

Selain perkumpulan marga yang sudah ada perkumpulan Sarikat Huta juga ada di desa Sialang Baru, bisa dikatakan sebuah organisasi atau perkumpulan orang Batak, karena sarikat huta merupakan wadah yang dibentuk masyarakat Batak Toba untuk menjaga dan melestarikan adat, budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba yang berada di desa Sialang Baru. Untuk itu sarikat huta juga berperan untuk mengatur kehidupan sosial dan adat masyarakat Batak Toba, dan sarikat huta juga menjadi tempat untuk merencanakan serta melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial dan adat- istiadat, seperti sarikat huta yang menjadi tempat untuk memperkuat persaudaraan antar masyarakat Batak yang merantau di desa. Setiap orang Batak yang masuk dalam pekumpulan sarikat huta maka ia harus mengikuti peraturan yang ada

## B. Tradisi Maulangi Natua-tua

*Manulangi* sendiri mempunyai arti menyuapi, sedangkan *natua- tua* adalah orang tua sehingga *manulangi natua- tua* memiliki arti menyuapi orang tua atau memberi makan orang tua. Saat melakukan *manulangi natua- tua* juga memiliki kriteria dimana orang yang dapat dikatakan, di *sulangi* adalah orang tua yang sudah lanjut usia, dan semua anak- anaknya harus sudah menikah dan mempunyai cucu, juga dapat

*disulangi* (suapi) saat orang tua sudah sakit dan mendekati kematian. Selain itu, *manulangi natua- tua* juga dapat dilakukan ketika seorang anak perempuan yang sudah lama berumah tangga namu belum juga memiliki keturunan maka ia dan suami akan datang kepada orang tua untuk *manulangi* (menyuapi) dengan maksud dan tujuan meminta doa dan berkat kepada orang tua dengan harapan sesudah *manulangi* (menyuapi) nanti, maka ia akan segera diberikan keturunan.

Persiapan dalam *manulangi natua- tua* adalah memilih Raja Toba (Kerbau), karena bagi masyarakat Batak Toba kerbau dianggap sebagai pemberi kekuatan kepada pemiliknya, karena kerbau dipakai untuk bekerja, mengangkat beban (barang dan benda). Selanjutnya mengapa kerbau yang digunakan, karena bagi masyarakat Batak Toba kerbau sangat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat Batak Toba, tetapi jika tidak bisa memberi kerbau bisa diganti dengan *namarmiak- miak* (babi), sapi, dan ayam bagi anak yang tidak sanggup untuk menyediakan (kerbau, sapi, babi), hal ini dilakukan melihat seberapa sanggup keuangan seorang anak dalam memberikan makan orang tuanya.

Saat menyuapi makanan yang disuapkan kepada orang tua adalah makanan yang sudah dipersiapkan, karena makanan yang dipersiapkan dianggap sebagai harapan sehingga saat menyuapi, anak mempunyai keyakinan orang tua yang sudah disuapi merasa senang menerima makanan dari anaknya, lalu orang tua meminta berkat kepada Tuhan untuk anak- anaknya dan anakpun juga meminta berkat kepada Tuhan, agar orang tua diberkati, diberi kesehatan dan panjang umur.

Waktu pelaksanaan *manulangi natua- tua* biasanya dilakukan saat *panakok mata ni*

*ari* yakni (pagi hari saat matahari ingin naik sekitar pukul 10:00 WIB atau 11:00 WIB). Secara tradisi Batak Toba *manulangi* (menyuapi) dilakukan dan dimulai dari anak laki- laki tertua dengan pasangannya kemudian diikuti oleh adik laki- laki dengan pasangannya, selanjutnya dilakukan oleh anak perempuan tertua dengan pasangannya dan diikuti adik perempuan lainnya. Setelah selesai semua anak *manulangi* (menyuapi) orang tuanya maka acara *manulangi* (menyuapi) selanjutnya akan dilakukan oleh cucu dari anak laki- laki tertua kemudian dilanjutkan dengan cucu dari anak perempuan tertua, begitu seterusnya.

*Manulangi natua- tua* juga bisa dilakukan dengan dua cara yang *pertama*, hanya mengundang keluarga inti saja, *kedua* mengundang keluarga, sanak- saudara, *hula- hula* (keluarga dari pihak istri) *tulang* (paman), dan tetanga- tetangga. Acara juga dilakukan tergantung dengan keadaan keuangan anak- anak yang akan melakukan acara *manulangi* (menyuapi). Apabila anak tidak mampu maka bisa melakukan *manulangi* dengan mengundang keluarga inti saja, tetapi apabila anak dianggap mampu maka anak bisa mengundang *hula- hula* (keluarga dari pihak istri), *tulang* (paman) dan para tetangga. Karena hal tersebut dianggap sebagai suatu kebanggaan dan kesuksesan seorang anak, sehingga dapat mengundang *hula- hula* (keluarga dari pihak istri) *tulang* (paman) dan para tetangga sekitarnya.

Acara *manulangi* (menyuapi) juga biasanya sekaligus menyampaikan harta warisan kepada anak- anaknya. Jika orang tua memiliki harta yang akan diwariskan kepada anak- anaknya, karena bagi masyarakat Batak hal tersebut penting agar saat orang tua sudah tidak ada maka anak- anaknya tidak memperebutkan harta orang tuanya, dan tidak ada kecemburuan sosial

dalam persaudaraan karena pada saat *manulangi* sudah disampaikan oleh orang tua bagian setiap anak sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Pada adat masyarakat Batak yang mendapatkan warisan paling banyak adalah anak laki- laki, namun hal ini tidak menutup kemungkinan anak perempuan juga mendapatkan warisan yang sama dengan anak laki- laki, karena pembagian warisan tergantung orang tuanya, jika orang tua ingin adil maka anak laki- laki dan perempuan akan mendapatkan warisan yang sama banyak. Tetapi kebanyakan orang Batak memberikan warisan paling banyak kepada anak laki- lakinya.

### C. Fungsi dan Makna

Meski tradisi ini terlihat hanya suap- menyuap kepada orang tua, makna yang terdapat dalam tradisi ini sangat besar dan unik, karena dari hal tersebut bermakna bagaimana bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tua yang telah membesarkannya. Mulai dari lahir, anak- anak, remaja, dewasa, dan menikah, hingga memiliki keturunan. Hal ini tidak terlepas dari doa- doa orang tua yang terus mendoakan agar anak- anaknya hidup dengan baik sampai tua. Demikian juga dengan seorang anak yang selalu meminta berkat, doa dan harapan agar orang tua selalu diberkati, diberikan kesehatan dan panjang umur.

Fungsi dan makna dalam tradisi *manulangi natua- tua* ini mempunyai makna yang cukup besar, karena makna yang ada dapat dilihat secara tidak langsung adalah makna yang saling memberkati yang dimana orang tua memberkati anak dan cucu- cucunya. Orang tuapun mulai memberkati dari anak sulung sampai anak bungsu, yang dimulai dari anak laki- laki sampai anak perempuan dan terakhir cucu- cucunya. Hal ini dilakukan anak untuk meminta berkat dan harapan agar orang tua selalu diberi

kesehatan dan panjang umur, kemudian keluarga inti saling memberkati keluarga besar dan saudara-saudara yang hadir dalam tradisi *manulani natua- tua*. Selain itu, tradisi *manulangi natua- tua* ini juga memiliki makna mendidik kepada anak-anak dan cucu-cucunya untuk mengetahui pentingnya tradisi *manulangi natua- tua* agar selalu menghormati orang tua.

Husserl (2012: 129-160), dengan teori fenomenologi, menekankan pentingnya menelaah fenomena secara langsung dan apa adanya, mulai dari yang logik hingga pengalaman hidup yang secara subjektif membentuk tindakan. Dengan teori ini penulis melihat, bagaimana tradisi *manulangi natua- tua* pada masyarakat yang hidup merantau di luar tanah Batak masih mempertahankan akan nilai-nilai tradisi sesuai dengan prinsip-prinsip orang Batak. Artinya kemanapun mereka pergi merantau, mereka akan tetap melakukan tradisi *manulangi natua- tua* sebagai bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tuanya.

Makanan yang disuapi kepada orang tua adalah makanan yang kaya akan *tondi* (jiwa), yang berarti sesudah *disulangi* anak akan berharap orang tuanya sehat badan dan jiwa (kehangatan batin dan jiwa). Saat melakukan acara *manulangi* (menyuapi), maka acara harus dilakukan dengan keadaan tenang dan damai, karena hal yang dilakukan adalah sebuah bentuk penghormatan kepada orang tua. Dengan menjaga ketenangan saat melakukan acara *manulangi*, berjalan dengan tenang dan damai maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan, menghargai dan menyampaikan rasa terima kasih kepada orang tua.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun masyarakat Batak Toba pergi merantau keluar tanah Batak, mereka masih tetap memegang teguh akan tradisi-tradisi leluhur mereka. Salah satu tradisi yang masih mereka lakukan dan lestarikan sampai saat ini adalah tradisi *manulangi natua- tua*, dimana tradisi ini mempunyai makna bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tuanya karena sudah berhasil membesarkannya. Meskipun tradisi ini masih dilakukan sampai saat ini, masih ada juga sebagian masyarakat Batak Toba yang beranggapan bahawa bentuk menghormati orang tua tidak harus melakukan *manulangi* tapi bisa juga dilakukan dengan cara lain.

Masyarakat yang hidup di lingkungan yang heterogen tidak membuat mereka melupakan tradisi yang ada di tanah Batak, dan hal tersebut tidak membuat mereka melakukan perubahan terhadap kebudayaan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, karena tradisi yang dilakukan di perantauan masih sama dengan tradisi yang ada pada zaman dahulu dan di tanah batak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. (1988). *Kelompok etnik dan batasannya*.
- Gultom, S., & Paulush, Y. (2024). Theological Criticism of the Batak Traditional Tradition regarding the Practice of Respecting One's Parents and Ancestors According to Exodus 12: 1. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(2), 67–74.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan fungsi Tradisi Sinamot dalam adat perkawinan sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur*, 1(1), 19–32.
- Marbun, T. (2023). Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi dalam Budaya Batak

Toba. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–70.

Nanda Ria, B. S., Arsyelan, F., Lastariani, E., Wibowo, Y., Prayogo, R. R., & Dalimunthe, M. B. (2022). Model of Cultural Tourism at the Siak Sri Indrapura Palace Tourism Object, Riau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 12(2), 655. <https://doi.org/10.26858/jiap.v12i2.43417>

Syafiq, A., Kartini, V. P., Sudrajat, S., & Romdania, S. S. (2023). The Value of Menumbai Sialang Tradition in History Learning Contributes to Character Building. *Diakronika*, 23(2), 216–227. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss2/321>

Wiwik Swastiwi, A., Febriyandi, F. Y. S., & Angela Siringo Ringo, E. (2023). Cultural Heritage-Based Museum Development Strategy in Siak Sri Indrapura Regency. *Bio Web of Conferences*, 70, 05006. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237005006>